

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Demam *Thypoid* adalah keadaan seseorang dimana suhu tubuh nya mengalami peningkatan diatas normal yaitu apabila diukur melalui *rectal*  $>38$ , diukur melalui oral  $>37,8$ , dan apabila diukur melalui aksila  $>37,2$  (Cahyaningrum & Putri, 2017). Demam *Thypoid* merupakan penyakit infeksi sistemik yang bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam *Thypoid* ditandai dengan panas berkepanjangan yang di ikuti bakterimia dan invasi bakteri *salmonella typhi* sekaligus *multiplikasi* ke dalam *sel fagosit mononuclear* dari hati, *limfa*, kelenjar *limfausus* (Soedarmo, et al.2016).

*Typoid abdominalis* adalah penyakit endemik di Indonesia dan penyakit akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella enterica* khususnya turunan *Salmonella typhi* (Andayani, 2018). Gejala ini biasanya muncul 1-3 minggu setelah terkena, dan gejala meliputi demam tinggi, *malaise*, sakit kepala, mual, kehilangan nafsu makan, sembelit atau diare, bintik- bintik merah muda di dada (*Rose spots*), dan pembesaran limpa dan hati (Inawati, 2017). Lingkungan yang bersih adalah lingkungan yang sehat. Kondisi lingkungan yang sehat dapat menurunkan peningkatan bakteri dan virus yang berkembang biak. Begitu pun dengan bakteri *Salmonella thypi* penyebab demam *Thypoid* akan lebih banyak terdapat pada lingkungan yang kotor dan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat

sangat kurang sehingga kuman tersebut akan banyak terdapat disana. (Wahyuni, 2017)

*Typoid* adalah suatu penyakit infeksi yang ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi kuman *Salmonella typhoid*, penyakit *Thypoid abdominalis* biasanya menyerang saluran pencernaan dengan gejala demam lebih dari seminggu (Puji, 2018). Faktor risiko *Thypoid* ialah konsumsi air yang terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi*, mengonsumsi makanan yang kurang matang dan bersentuhan dengan ekskresi (zat-zat sisa metabolisme yang tidak digunakan lagi oleh tubuh) pasien demam Tifoid Puji, 2018).

Adapun menurut data *World Health Organization* (WHO, 2020) angka insidensi di seluruh dunia sekitar 17 juta kasus per tahun, angka kematian akibat demam *typhoid* mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia. Pada tahun 2019 *prevelensi* demam *Thypoid* mengalami peningkatan mencapai 21 juta kasus demam *Thypoid*.

*Thypoid* umumnya terjadi di negara berkembang, hal ini mempengaruhi sekitar 21,5 juta orang setiap tahun. (Kobayashi, 2016). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia (2016) mengungkapkan bahwa kasus demam *Thypoid* menempati urutan ke 3 dari 10 penyakit terbanyak yang ada di rumah sakit yakni sebesar 41.081 kasus dan sebanyak 276 kasus meninggal dunia (Indrayanti, 2017). Data dari GBD untuk Indonesia sendiri menurut jenis kelamin pada tahun 2019, didapatkan nilai pada laki-laki yaitu 187,06 kasus per 100.000 sedangkan pada perempuan 122,99 kasus per 100.000. Secara spesifik untuk Provinsi Jawa Barat,

diperoleh nilai 147,88 kasus per 100.000 pada tahun 2020 (Global Burden of Disease, 2021).

Demam adalah meningkatnya suhu tubuh hingga lebih dari 38°C. Kondisi ini bisa menandakan adanya penyakit atau kondisi tertentu di dalam tubuh. Demam dapat terjadi pada siapa pun, mulai dari bayi hingga orang dewasa. Demam dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Hal tersebut dapat diatasi dengan istirahat dan minum air putih yang cukup, serta mengonsumsi obat penurun demam atau obat meriang, misalnya paracetamol (Davis, C. EmedicineHealth, 2020). Penanganan pada anak yang mengalami demam bisa diberikan pengobatan penunjang, seperti terapi non farmakologis dantaranya kompres hangat, kompres dengan bawang maupun dengan *tepid water sponge*.

Tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian kompres hangat atau water tepid sponge. Water tepid sponge (TWS) merupakan contoh dari aplikasi panas atau dingin yang artinya sebuah teknik kompres blok pada pembuluh darah superfisial dengan teknik seka (Kusyati, 2016). Pemberian water tepid sponge dilakukan dengan cara menyeka seluruh tubuh klien dengan air hangat (Dewi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2017) tentang “penerapan tindakan water tepid sponge untuk mengurangi demam pada anak di RSUD dr. Sudirman Kebumen” dengan hasil yaitu rata-rata penurunan suhu tubuh pada anak demam yang mendapatkan terapi antipiretik ditambah water tepid sponge sebesar 0,53°C dalam waktu 30 menit. Sedangkan yang mendapat terapi water tepid sponge saja rata-rata penurunan suhu tubuhnya sebesar 0,97°C dalam waktu 60 menit.

Tepid sponge merupakan suatu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi (penguapan) dan konduksi (perpindahan panas), yang biasanya dilakukan pada pasien yang mengalami demam tinggi (Hidayati, et al, 2014). pemberian tepid water dapat dilakukan sesuai dengan turunnya suhu tubuh pada setiap orang, sehingga tidak ada waktu yang ditentukan sehingga bervariasi bisa 5-10 maupun sampai 1 jam. Penelitian Puji Astuti (2018) yang berjudul “Penerapan Water Tepid Sponge (WTS) Untuk Mengatasi Demam Tifoid Abdominalis Pada An. Z” yang menunjukan hasil penelitian yaitu dari 1 responden menunjukan adanya penurunan suhu dengan mekanisme kerja berupa pelepasan panas melalui konduksi, konveksi, radiasi dan evaporasi. Hasil dari beberapa penelitian juga menunjukan terdapat keefektifan dalam upaya penurunan suhu tubuh dengan teknik water tepid sponge. Penelitian Muthahharah (2019) tentang “intervensi water tepid sponge pada anak yang mengalami bronchopneumonia dengan masalah hipertermia” menunjukkan hasil bahwa intervensi water tepid sponge dapat digunakan sebagai alternatif non farmakologi dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermia. Data dari hasil pengkajian didapatkan anak dengan gangguan *Thypoid*, didapatkan anak memiliki diagnosa keperawatan hipertemia dengan suhu 39,4°C, dalam kasus anak diberikan intervensi tepid water sponge selama 2 hari.

Data didapatkan bahwa anak yang mengalami thypoid dalam waktu satu tahun terakhir didapatkan sebanyak 78 anak yang mengalami thypoid, permasalahan pada anak thypoid yakni demam, penanganan demam pada anak di RSUD Al-Ihsan hanya dilakukan kompres hangat dalam pelaksanaanya, dan

perawat hanya menganjurkan kepada orang tua untuk melakukan kompres hangat, pelaksaaan tepid water sponge belum pernah dilakukan di ruang anak.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, bahwa didapatkan data kasus pada pasien dengan pasien thipoid dengan peningkatan suhu tubuh, perlu dilakukan penanganan atau perawatan dengan pemberian terapi non farmakologis, diantaranya tepid water sponge.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : *Thypoid* Dengan Permasalahan Hipertemia Dengan Intervensi *Tepid Water Sponge* Di Ruang Hasan Bin ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Agar penulis memperoleh pengalaman Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : *Thypoid* Dengan Permasalahan Hipertemia Di Ruang Hasan Bin ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Penulis melakukan hasil pengkajian Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : *Thypoid* Dengan Permasalahan Hipertemia Di Ruang Hasan Bin ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
2. Penulis melakukan diagnosa keperawatan sesuai dengan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : *Thypoid*

Dengan Permasalahan Hipertemia Di Ruang Hasan Bin ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

3. Penulis melakukan perencanaan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : *Thypoid* Dengan Permasalahan Hipertemia Di Ruang Hasan Bin ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
4. Penulis melakukan hasil pelaksanaan keperawatan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : *Thypoid* Dengan Permasalahan Hipertemia Di Ruang Hasan Bin ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
5. Penulis melakukan hasil evaluasi Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : *Thypoid* Dengan Permasalahan Hipertemia Di Ruang Hasan Bin ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
6. Penulis melakukan penerapan *tepid water sponge* pada pasien Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : *Thypoid* Dengan Permasalahan Hipertemia Sesuai Dengan *Evidence Based Practice*.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan salah satu tindakan untuk menurunkan permasalahan hipertermia pada pasien *Thypoid*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Klien

Diharapkan dari hasil penelitian ini menerapkan perawatan dalam menurunkan permasalahan hipertemia dengan pemberian *tepid water sponge*.

## 2. Bagi Institusi Penelitian

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat digunakan sebagai kegiatan belajar mengajar mata kuliah Keperawatan yaitu Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : *Thyroid* Dengan Permasalahan Hipertemia Dengan Intervensi *Tepid Water Sponge* DiRuang Hasan Bin ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini dilakukan di ruang lingkup keperawatan anak, dengan penelitian di RSUD Al-Ihsan, dilakukan selama masa praktik di RSUD AL-Ihsan Provinsi Jawa Barat.